

MANGGODOK SEBAGAI REPRESENTASI NILAI SOSIAL DAN RELIGIUS DI NAGARI SIRUKAM KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT DALAM TRADISI MINANGKABAU

Rendi Kurnia Illahi, Elizar

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Rendikurnia253@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	<i>Manggodok</i>, sebagai salah satu bentuk tradisi kuliner dalam masyarakat Minangkabau, tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas memasak makanan khas, tetapi memiliki makna yang lebih dalam sebagai representasi nilai-nilai sosial dan religius. Tradisi ini umumnya dilakukan dalam konteks kegiatan adat atau keagamaan, seperti dalam persiapan kenduri, alek nagari, atau upacara keagamaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik di balik praktik <i>manggodok</i>, serta bagaimana nilai sosial dan religius terinternalisasi dan diwariskan melalui aktivitas tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur terhadap sumber-sumber lokal maupun akademik.
	Keywords: Manggodok, Minangkabau, tradisi, nilai sosial, nilai religius.

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang luar biasa, di mana setiap suku dan daerah memiliki tradisi yang khas dan sarat makna. Salah satu budaya yang unik dan kaya akan nilai-nilai filosofis adalah budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau dikenal luas dengan sistem adatnya yang kuat, struktur sosial yang matrilineal, serta keterikatan yang erat antara adat dan agama. Dalam konteks ini, *manggodok* sebagai bagian dari tradisi Minangkabau merupakan wujud dari sistem nilai kolektif yang hidup dan dinamis. Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan dan tindakan manusia dalam masyarakat, termasuk cara mereka merespons lingkungan sosial dan spiritualnya (koentjaraningrat, 2009:180).

Manggodok adalah istilah dalam bahasa Minangkabau yang merujuk pada kegiatan memasak bersama, khususnya dalam konteks acara adat, kenduri, perayaan keagamaan, atau perhelatan keluarga seperti pernikahan dan kematian. Aktivitas ini dilakukan secara kolektif dan melibatkan banyak pihak, baik perempuan maupun laki-laki, tergantung pada jenis kegiatan dan

adat yang berlaku. Lebih dari sekadar aktivitas memasak, *manggodok* merupakan representasi dari semangat gotong royong, musyawarah, serta keterlibatan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana makanan bukan hanya sebagai kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai medium yang merekatkan hubungan antarindividu dalam komunitas. Secara sosiologis, menekankan bahwa ritual dan kegiatan komunal seperti *manggodok* memperkuat solidaritas sosial dan menjadi sarana integrasi masyarakat. Aktivitas gotong royong dalam memasak tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga meneguhkan identitas kelompok melalui kerja sama, pembagian peran, dan interaksi sosial yang intensif. Tradisi ini mencerminkan *mechanical solidarity* yang ditandai oleh kedekatan emosional dan kesamaan norma dalam komunitas tradisional (Émile Durkheim, 1995:44-50).

Manggodok bukan hanya menjadi simbol kerja sama, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Proses memasak dilakukan dengan penuh kesadaran spiritual, diawali dengan niat dan doa bersama, serta diakhiri dengan rasa syukur atas keberhasilan menyelesaikan hidangan. Makanan yang dimasak dalam kegiatan ini sering kali disajikan untuk tamu dalam acara keagamaan atau dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah. Dengan demikian, *manggodok* berperan sebagai sarana memperkuat dimensi religius masyarakat melalui tindakan nyata yang berakar pada nilai keikhlasan dan kebersamaan.

Selain itu, tradisi ini juga menjadi bagian dari pendidikan informal yang memperkenalkan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang dilibatkan dalam kegiatan *manggodok* akan belajar tentang tata cara adat, etika bergaul, serta pentingnya bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *manggodok* memiliki fungsi sosial yang luas, tidak hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Namun, dalam era modernisasi dan perubahan gaya hidup yang semakin individualistis, tradisi seperti *manggodok* mulai mengalami pergeseran makna dan partisipasi. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan, mengkaji, dan merevitalisasi tradisi ini agar tetap relevan dan dipahami oleh generasi masa kini. Melalui kajian ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana *manggodok* merepresentasikan nilai sosial dan religius dalam masyarakat Minangkabau, serta bagaimana tradisi ini dapat dijadikan sebagai cermin harmoni antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dalam konteks masyarakat Minangkabau, yang dikenal dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, bahwa semua bentuk praktik budaya, termasuk kuliner dan tradisi memasak kolektif, tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam. *Manggodok* dilakukan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, tetapi juga dalam kerangka ibadah dan spiritualitas, seperti penyertaan doa dalam prosesnya, serta niat berbagi rezeki sebagai bentuk pengamalan nilai keikhlasan dan kebajikan dalam Islam (Hidayati, 2018:45-53).

Selain itu, menurut Rahardjo (2010), tradisi lokal seperti *manggodok* memiliki fungsi penting sebagai alat pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, keikhlasan, dan disiplin dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan komunal ini. Dengan melibatkan generasi muda dalam tradisi tersebut, masyarakat secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai budaya dan agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji praktik *manggodok* sebagai representasi nilai sosial dan religius dalam masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna, simbol, dan nilai yang hidup dalam praktik budaya secara holistik dan mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali interpretasi pelaku budaya secara langsung, berdasarkan pengalaman, keyakinan, serta konteks sosial dan spiritual mereka. Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan *manggodok* dari awal hingga selesai untuk memahami struktur kegiatan dan peran sosial tiap individu. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada tokoh adat, tokoh agama, ibu-ibu dapur, dan generasi muda, dengan teknik snowball sampling untuk mendapatkan informan yang relevan. Dokumentasi meliputi penelusuran arsip, catatan adat, dan literatur lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai adat dan agama dalam kegiatan memasak kolektif tersebut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, kepatuhan terhadap adat, serta nilai keikhlasan dan spiritualitas dalam Islam. Analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manggodok Sebagai Representasi Nilai Sosial Dan Religius

1. Praktik Manggodok dalam Konteks Sosial Budaya

Tradisi *manggodok*, yaitu kegiatan memasak secara kolektif dalam masyarakat Minangkabau, memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai medium pengikat solidaritas komunal. Berdasarkan hasil observasi di Nagari Sirukam, kegiatan ini lazim dilakukan dalam rangka peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, bulan Ramadan, serta dalam acara adat seperti baralek dan batagak penghulu. Dalam praktiknya, warga berkumpul di dapur umum atau rumah gadang dan membagi peran dalam proses memasak, mulai dari menyiapkan bahan, mengolah masakan, hingga menyajikannya.



Gambar 1, proses memasak Godok.
(Dokumentasi: Rendi Kurnia Illahi, 2022)

Nilai sosial dalam *manggodok* tercermin dari prinsip *gotong royong*, yang dalam adat Minangkabau dikenal dengan istilah *bajalan barangkek*, yakni bekerja sama tanpa pamrih demi kepentingan bersama. Tidak ada pembayaran atau imbalan khusus, karena kerja ini dianggap sebagai bentuk pengabdian dan partisipasi sosial. Kebersamaan dalam kegiatan memasak ini memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, mendorong komunikasi antargenerasi, serta menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai adat secara lisan dan praktis.

2. Dimensi Religius dalam Manggodok

Tradisi *manggodok* tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat Minangkabau. Dalam setiap tahapan proses memasak, terdapat unsur spiritual seperti pembacaan doa bersama sebelum mulai memasak, niat ikhlas untuk berbagi rezeki, dan harapan agar makanan yang disiapkan membawa keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa *manggodok* dijalankan dalam kerangka religius yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

3. Peran Perempuan dalam Tradisi Manggodok

Perempuan memiliki posisi sentral dalam kegiatan *manggodok*. Ibu-ibu rumah tangga, baik muda maupun tua, terlibat aktif dalam pengaturan menu, distribusi bahan, dan proses pengolahan makanan. Peran ini memperlihatkan bahwa kegiatan memasak kolektif merupakan ruang eksistensi perempuan dalam tatanan adat dan agama. Mereka tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui *manggodok*, perempuan juga melakukan transfer budaya kepada generasi muda, baik melalui praktik langsung maupun nasihat-nasihat yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Ini memperlihatkan bagaimana *manggodok* menjadi arena pendidikan informal yang menguatkan karakter kebersamaan, kesabaran, dan ketulusan dalam bingkai Islam dan adat Minangkabau.

4. Nilai Edukatif dan Regenerasi Budaya

Kegiatan *manggodok* secara tidak langsung menjadi sarana edukasi budaya. Anak-anak dan remaja yang dilibatkan dalam kegiatan ini belajar tentang struktur sosial, cara berinteraksi secara santun, serta makna di balik setiap elemen yang ada dalam kegiatan tersebut. Mulai dari aturan menyapa orang tua, pentingnya saling membantu, hingga filosofi tentang berbagi rezeki yang semuanya ditanamkan melalui praktik. Regenerasi nilai ini menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh adat, disebutkan bahwa semakin jarangya pelibatan generasi muda dalam *manggodok* akan menyebabkan pudarnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini perlu dikawal dengan pendekatan yang adaptif dan edukatif.

5. Integrasi Nilai Adat dan Agama

Falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* menjadi dasar utama dalam pelaksanaan *manggodok*. Artinya, segala kegiatan adat harus sejalan dengan syariat Islam, dan syariat tersebut bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Maka dari itu, *manggodok* bukan sekadar aktivitas kuliner, melainkan perwujudan keselarasan antara adat dan agama. Dalam kegiatan *manggodok*, praktik-praktik seperti menjaga kebersihan, menyebut nama Allah saat memulai pekerjaan, hingga meniatkan kegiatan untuk kebaikan bersama menjadi bagian dari upaya menjalankan nilai-nilai Islam. Selain itu, makanan yang disiapkan biasanya tidak hanya untuk konsumsi internal, tetapi juga untuk tamu, fakir miskin, dan masyarakat umum, yang mencerminkan nilai *sadaqah jariyah*.

6. Simbolisme dan Makna dalam Makanan

Setiap jenis makanan yang dimasak dalam tradisi *manggodok* memiliki makna tersendiri. Misalnya, rendang yang melambangkan kesabaran karena proses memasaknya yang lama, atau lamang dan sala lauak yang disajikan sebagai simbol syukur dan penghormatan kepada tamu. Pemilihan menu dan cara penyajiannya mengikuti adat istiadat dan mengandung nilai simbolik yang diwariskan secara lisan. Simbolisme ini juga menegaskan bahwa makanan bukan hanya untuk mengenyangkan, tetapi menjadi media penyampai pesan budaya dan religius. Dalam pengertian ini, *manggodok* menjadi semacam ritual budaya yang kompleks dan multidimensional: sosial, spiritual, dan simbolik sekaligus.



Gambar 2, proses memasak Godok.
(Dokumentasi: Rendi Kurnia Illahi, 2022)

B. Pelestarian Tradisi Manggodok dalam kehidupan masyarakat Sirukam

1. Revitalisasi Melalui Pendidikan

Pendidikan menjadi kunci utama dalam pelestarian tradisi. Di beberapa kelompok masyarakat Sirukam, kegiatan *manggodok* telah dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah atau kegiatan keagamaan remaja masjid. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya sebagai pelatihan keterampilan memasak, tetapi juga sebagai cara mengenalkan nilai adat dan agama yang terkandung dalam prosesnya. Guru dan tokoh adat bersama-sama merancang materi pelatihan yang kontekstual agar dapat diterima oleh generasi muda.

2. Pelibatan Generasi Muda

Generasi muda menjadi sasaran utama dalam pelestarian karena merekalah yang akan menjadi penerus nilai dan praktik budaya. Namun, tantangan utama adalah rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan adat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kreatif dan adaptif. Misalnya, menjadikan *manggodok* sebagai konten dalam festival budaya remaja, mengadakan lomba memasak tradisional, serta mengoptimalkan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai *manggodok*. Dengan cara ini, tradisi lama dapat dikemas dalam format baru yang lebih menarik bagi generasi digital.

3. Peran Aktif Bundo Kandung

Bundo Kandung sebagai simbol moral dan budaya perempuan Minangkabau memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Di Sirukam, para *bundo* kerap menjadi pemimpin dalam kegiatan *manggodok*, mulai dari menyusun menu, mengatur logistik, hingga menjadi pembicara dalam pengajian yang disisipkan dalam kegiatan. Pelestarian akan efektif jika Bundo Kandung diberdayakan untuk menjadi fasilitator pelatihan dan mentor bagi generasi muda.

4. Penguatan Lembaga Adat dan Agama

Lembaga adat seperti KAN (Kerapatan Adat Nagari) dan LKAAM memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan lokal yang mendukung pelestarian budaya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menjadikan *manggodok* sebagai kegiatan wajib dalam perayaan adat atau keagamaan tertentu. Di sisi lain, kolaborasi dengan ulama dan lembaga keagamaan akan memperkuat posisi *manggodok* sebagai aktivitas yang tidak hanya adat, tetapi juga ibadah.

5. Dokumentasi dan Digitalisasi Tradisi

Mengingat era informasi saat ini, dokumentasi digital menjadi sarana pelestarian yang sangat efektif. Kegiatan *manggodok* bisa direkam dalam bentuk video dokumenter, foto naratif, hingga artikel online. Pusat dokumentasi budaya lokal atau kampus-kampus terdekat bisa dilibatkan untuk melakukan riset, pengarsipan, serta menyusun naskah akademik sebagai legitimasi ilmiah bagi nilai budaya *manggodok*.

6. Ekonomi Kreatif Berbasis Tradisi

Potensi ekonomi dari tradisi *manggodok* belum tergarap maksimal. Padahal, jenis-jenis makanan yang dimasak dalam tradisi ini seperti *rendang*, *lamang*, *sala lauak*, dan *kalamai* memiliki nilai jual tinggi. Masyarakat Sirukam bisa membentuk koperasi kuliner tradisional yang dikelola bersama, sambil tetap mempertahankan aspek gotong royong. Dengan demikian, *manggodok* tidak hanya lestari sebagai budaya, tetapi juga berkelanjutan secara ekonomi.

7. Integrasi dengan Kegiatan Pariwisata Budaya

Nagari Sirukam yang masih memiliki lanskap tradisional berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Kegiatan *manggodok* bisa dijadikan salah satu atraksi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Paket wisata edukasi seperti “Belajar Manggodok di Sirukam” bisa dirancang bekerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas budaya. Ini akan memberi nilai tambah ekonomi sekaligus mengedukasi publik tentang pentingnya tradisi.

8. Internalisasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Pelestarian *manggodok* bukan hanya dengan menjaga format kegiatannya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan modern. Misalnya, nilai *tolong-menolong*, *berbagi rezeki*, dan *musyawarah* bisa dihidupkan kembali dalam aktivitas RT, kegiatan remaja, dan lingkungan kerja. Pelestarian menjadi menyeluruh ketika nilai-nilai inti tradisi mampu bertransformasi dalam bentuk praktik sosial yang baru.

C. Relevansi Nilai Sosial-Religius dalam Kehidupan Kontemporer melalui *Manggodok*

Manggodok menjadi ruang pertemuan berbagai nilai yang merekatkan kehidupan komunal Minangkabau, serta menampilkan integrasi harmonis antara adat dan agama. Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat kontemporer, pertanyaan penting yang muncul adalah: sejauh mana nilai-nilai sosial-religius dari tradisi

manggodok masih relevan dan dapat berperan dalam membentuk kehidupan masyarakat modern.

1. Gotong Royong sebagai Nilai Sosial Universal

Salah satu nilai utama yang melekat pada tradisi *manggodok* adalah prinsip gotong royong. Dalam adat Minangkabau, gotong royong dikenal sebagai *bajalan barangkek*, yaitu bekerja sama demi kepentingan bersama tanpa pamrih. Nilai ini menjadi landasan utama dalam *manggodok*, di mana masyarakat secara sukarela menyumbangkan tenaga, waktu, bahkan bahan makanan demi keberlangsungan acara bersama. Dalam kehidupan kontemporer yang cenderung individualistik, prinsip gotong royong seperti ini menghadapi tantangan serius. Namun demikian, nilai ini justru menjadi antidot terhadap pola hidup serba kompetitif dan egoistik. Gotong royong mengajarkan pentingnya kolaborasi, empati, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks urbanisasi dan masyarakat modern, praktik-praktik yang menghidupkan gotong royong dapat menjadi sarana membangun kembali solidaritas sosial yang mulai terkikis. Maka dari itu, tradisi *manggodok* menyimpan relevansi tinggi dalam menyegarkan kembali semangat kolektif dan kerjasama sosial.

2. Penguatan Kohesi Sosial dan Intergenerasional

Tradisi *manggodok* juga berperan sebagai ruang interaksi antaranggota masyarakat lintas usia dan status sosial. Dalam kegiatan ini, anak-anak, remaja, orang tua, dan lansia berkumpul di tempat yang sama, saling berinteraksi dalam suasana kerja kolektif yang penuh kebersamaan. Ini menjadi bentuk komunikasi lintas generasi yang tidak hanya berfungsi dalam transfer keterampilan memasak, tetapi juga dalam penanaman nilai-nilai sosial dan budaya secara lisan dan teladan langsung. Di era digital, di mana hubungan antarindividu lebih banyak terjalin melalui media sosial daripada interaksi fisik, perjumpaan semacam ini menjadi langka. Maka dari itu, *manggodok* menjadi oase bagi pembangunan kohesi sosial secara langsung dan nyata. Dengan menjaga praktik ini, masyarakat modern tetap dapat memiliki ruang-ruang perjumpaan yang manusiawi dan bermakna, yang menjadi dasar penting dalam pembangunan karakter masyarakat yang beradab.

3. Keikhlasan dan Semangat Berbagi sebagai Nilai Religius

Dalam tradisi *manggodok*, aktivitas memasak tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, tetapi juga untuk tamu, fakir miskin, dan masyarakat umum. Ini menunjukkan dimensi religius dari kegiatan tersebut, yaitu semangat *sedekah*, *ukhuwah islamiyah*, dan niat tulus untuk berbagi rezeki. Di awal kegiatan, seringkali dibacakan doa bersama sebagai bentuk niat dan harapan agar kegiatan tersebut diberkahi oleh Allah SWT. Seluruh aktivitas dilakukan dengan niat ibadah, bukan mencari keuntungan pribadi. Nilai keikhlasan dan berbagi ini memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan kontemporer yang kerap kali dilanda krisis empati. Dalam sistem ekonomi kapitalistik yang mendewakan materi dan efisiensi, praktik seperti *manggodok* menawarkan alternatif pendekatan spiritual terhadap kesejahteraan sosial. Kegiatan ini mengajarkan bahwa kebaikan tidak harus melalui institusi formal, melainkan dapat dilakukan secara sederhana dan kolektif di tengah masyarakat.

4. Pendidikan Karakter Melalui Tradisi

Dalam kegiatan *manggodok*, nilai-nilai seperti kesabaran, kerjasama, penghormatan terhadap yang lebih tua, dan tanggung jawab sosial diajarkan secara langsung. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini belajar tentang struktur sosial adat, etika berinteraksi, dan makna dari setiap tahap kegiatan yang dilakukan. Hal ini menjadikan *manggodok* sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Dalam sistem pendidikan formal saat ini, terdapat kesenjangan antara pembelajaran nilai dan praktik nyata. Pendidikan karakter seringkali hanya disampaikan secara teoritis. Oleh karena itu, tradisi seperti *manggodok* bisa menjadi pelengkap yang sangat berguna. Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui praktik dan pengalaman langsung, maka akan lebih membekas dan berkelanjutan. Ini menjadikan *manggodok* sebagai wahana edukatif non-formal yang sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda masa kini.

5. Manggodok sebagai Medium Integrasi Adat dan Agama

Falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang menjadi prinsip hidup masyarakat Minangkabau tampak nyata dalam pelaksanaan *manggodok*. Setiap langkah dalam kegiatan ini sejalan dengan ajaran Islam: menjaga kebersihan, mengutamakan niat baik, bersedekah, dan menghormati tamu. Kegiatan ini menjadi ruang perwujudan nilai-nilai keagamaan secara praktis, bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga ibadah sosial. Dalam kehidupan masyarakat modern, terdapat kecenderungan memisahkan agama dari praktik keseharian. Agama dianggap terbatas pada aktivitas di masjid atau ranah pribadi. *Manggodok* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat dijalankan dalam bentuk kerja kolektif yang menyenangkan dan bermanfaat. Ini menjadi pengingat penting bahwa religiusitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi ini sangat penting dalam upaya merawat keberagaman yang kontekstual dan membumi.

6. Tantangan Modernisasi

Tidak dapat dimungkiri bahwa gaya hidup modern membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memaknai efisiensi, produktivitas, dan gaya hidup. Jasa katering, makanan instan, dan pola konsumsi praktis menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan tradisi *manggodok*. Namun, relevansi nilai-nilainya tetap kuat, terutama dalam menjawab krisis sosial yang muncul akibat keterputusan nilai-nilai komunal. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan adaptif dalam pelestarian *manggodok*, misalnya dengan memadukannya dalam program pendidikan lokal, festival budaya, dokumentasi digital, serta promosi melalui media sosial. Hal ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam bentuk yang dapat diterima oleh generasi muda. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai *manggodok* tetap hidup dan menjadi inspirasi dalam kehidupan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Tradisi *manggodok* di Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang kaya akan nilai sosial dan religius. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas memasak kolektif, tetapi juga sebagai representasi nyata dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. *Manggodok* memperlihatkan bagaimana kebersamaan, gotong royong, dan semangat berbagi dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi kekuatan sosial masyarakat Sirukam dalam menghadapi tantangan zaman dan menjaga harmoni komunitas. Dari sisi religius, *manggodok* dijalankan dalam kerangka spiritual yang kuat. Pembacaan doa, niat untuk berbagi rezeki, serta niat ikhlas dalam setiap tindakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya tidaklah terpisah dari kehidupan beragama

masyarakat, melainkan justru menjadi media untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sosial. Selain itu, pelibatan perempuan dan generasi muda dalam tradisi *manggodok* juga memperlihatkan bagaimana budaya ini menjadi ruang pendidikan informal dan transfer nilai-nilai luhur. Anak-anak dan remaja belajar tentang struktur sosial, etika, serta pentingnya kebersamaan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut. Tradisi ini, dengan demikian, memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter dan identitas lokal generasi muda. Namun demikian, tantangan terhadap keberlanjutan tradisi ini tidak dapat diabaikan. Modernisasi, gaya hidup individualistik, dan perubahan preferensi masyarakat telah menyebabkan tergerusnya praktik *manggodok* dalam beberapa komunitas.

Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan secara serius dan sistematis. Pelestarian dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, penguatan kelembagaan adat, dokumentasi budaya, serta inovasi media dan teknologi yang relevan dengan kehidupan generasi saat ini. Dengan pendekatan yang adaptif dan partisipatif, *manggodok* dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang tidak hanya memperkuat identitas sosial masyarakat Nagari Sirukam, tetapi juga sebagai simbol keharmonisan antara nilai adat dan agama. Pelestarian tradisi ini penting tidak hanya untuk menjaga masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman moral dan sosial dalam membentuk masa depan yang lebih inklusif, religius, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields, Trans.). New York: The Free Press. (Original work published 1912)
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hidayati, R. (2018). Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 2(1), 45–53.
- Rahardjo, M. D. (2010). Pendidikan Nilai Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 23–31.